

# Analisis Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung pada Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*

Mufidatul Faizah<sup>1</sup>, Afdal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [mufidatulfaizah10@gmail.com](mailto:mufidatulfaizah10@gmail.com)

## Abstract

Salah satu ahli yang menjelaskan tentang kepribadian adalah Carl Gustav Jung. Ia membagi kepribadian menjadi kepribadian introvert dan ekstrovert. Beberapa faktor dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian salah satunya adalah kondisi keluarga. Bentuk kondisi keluarga yang ada salah satunya adalah keluarga *broken home* karena cerai hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe kepribadian siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Subjek penelitian pada penelitian ini 3 orang sebagai subjek utama dan 4 orang sebagai informan tambahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kaulitatif deskriptif, instrument yang digunakan adalah panduan wawancara yang di dalamnya berisikan aspek-aspek keperibadian. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan diketahui bahwa dari aspek-aspek kepribadian yang ada, subjek yang merupakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan ciri ciri tipe kepribadian introvert. Aspek-aspek yang dominan menunjukkan ciri tipe kepribadian introvert pada subjek yang berasal dari keluarga *broken home* antara lain dilihat dari aspek aktivitas, mengambil resiko, kesukaan bergaul, pernyataan perasaan dan penuturan dorongan hati.

**Keywords:** Tipe Kepribadian, Broken Home

## Pendahuluan

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari pikiran, perasaan, tingkah laku baik yang disadari maupun tidak disadari, kepribadian ini berfungsi dalam membimbing seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Yusuf & Nurihsan (2012) menjelaskan bahwa Jung juga mengemukakan terkait struktur kepribadian manusia yaitu terdiri dari dua yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran, kedua dimensi ini saling mengisi dan dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri. Adapun dimensi kesadaran melakukan penyesuaian terhadap luar diri individu, sedangkan dimensi ketidaksadaran melakukan penyesuaian terhadap dalam diri individu.

\*Corresponding author, e-mail: [mufidatulfaizah10@gmail.com](mailto:mufidatulfaizah10@gmail.com)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by Author

---

Berdasarkan teori tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung, ia membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan sikap jiwanya, ia menggolongkan manusia menjadi dua tipe yaitu manusia-manusia bertipe ekstrovert dan manusia-manusia bertipe introvert. Orang bertipe ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektifnya, yaitu dunia di luar dirinya, tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Sedangkan orang bertipe introvert dipengaruhi oleh dunia subyektifnya atau dunia dalam dirinya, tindakannya terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektifnya. Ulwiyah & Djuhan (2021) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung aktif dalam kegiatan, kepercayaan diri mereka tinggi, berinteraksi dengan baik, aktif bertanya dan menjawab, dan berpikir secara objektif. Sedangkan individu dengan kepribadian introvert cenderung lebih pasif, kurang aktif bertanya dan menjawab, kepercayaan diri mereka lebih rendah, dan berpikir secara subjektif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa individu introvert lebih berfokus pada dunia subjektifnya atau dirinya sendiri.

Purawanto (2011) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor lingkungan keluarga. Menurut Harahap, Nirwana & Sukma (2024) Dalam keluarga orang tua seharusnya berperan sebagai guru, pengajaran pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Jika peran ini terganggu dan tidak terlaksana dengan baik tentunya juga akan memberikan dampak yang berbeda pada keluarga, terutama anak-anak. Keadaan atau kondisi keluarga menjadi pengaruh juga bagi pembentukan kepribadian seseorang, hal ini berarti bahwa keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Fikri, Nevriyani, Syukur (2021) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak – anak untuk belajar terkait segala hal yang menyangkut tentang nilai-nilai, norma, agama, adat istiadat, baik yang dijelaskan secara langsung maupun tidak. Fungsi dari keluarga pada umumnya adalah sebagai wadah bagi seluruh anggota keluarga untuk memperoleh kematangan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan serta kematangan dalam memaknai dan memahami nilai-nilai kehidupan (Vibiola & Afdal, 2022). Oleh karena itu peran keluarga sangat penting bagi setiap anggotanya, namun jika terjadinya konflik dalam keluarga akan mengganggu jalannya peran dan fungsi keluarga tersebut.

Adristi (2021) menjelaskan bahwa pada setiap keluarga cukup wajar jika di dalamnya terdapat perbedaan pendapat yang nantinya dapat menimbulkan konflik namun pada keluarga yang bisa menjaga hubungannya hal tersebut tidak menimbulkan masalah berkepanjangan. Namun justru sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak dapat mengatasi konflik yang terjadi, maka konflik tersebut berujung pada timbulnya perceraian yang menjadikan putusnya hubungan suami dan istri. Hal inilah yang disebut dengan broken home karena cerai hidup. Perceraian dapat artikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan secara hukum atau agama karena beberapa hal seperti sudah tidak tertarik lagi, hilangnya kepercayaan dan kecocokan yang menjadikan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga (Afdal et al, 2021). Saat perceraian terjadi masyarakat seringkali memberikan stigma negative kepada keluarga yang mengalami perpisahan ini dan menyebut kondisi keluarga mereka sebagai “keluarga yang hancur” atau yang saat ini dikenal dengan sebutan “broken home” (Zola et al, 2023). Terjadinya perceraian menunjukkan tidak berfungsinya fungsi-fungsi inti dalam keluarga. Salah satu penyebabnya terkadang juga karena kurangnya kesiapan pasangan dalam menghadapi pernikahan (Aini & Afdal, 2020).

---

*Broken home* adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal (Single Parent). *Broken home* dapat dikatakan juga sebagai keluarga tidak normal. (Hasanah et al, 2016). Rahmi, Mudjiran, & Nurfarhanah (2014) menambahkan bahwa *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan secara fungsional. Widiana & Sukma (2023) menambahkan bahwa keluarga *broken home* dapat terjadi karena ibu dan ayah yang sering bertengkar karena tidak adanya kesepakatan dalam mengurus rumah tangga. Pada sekarang ini keluarga rentan sekali dengan *broken home*, ada banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya hal ini yang semakin lama semakin komplit sesuai dengan kondisi masing-masing.

Perceraian yang menjadikan keluarga *broken home* tentunya akan memberikan luka dan dampak bagi suami dan istri yang berpisah, bagi anak dan keluarga kedua belah pihak (Putri et al, 2022). Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* tentunya memberikan dampak terhadap psikologis, sosial, Pendidikan, dan emosional anak. Di samping itu *broken home* juga memberikan dampak terhadap perkembangan kepribadian, moral dan juga psikososial pada anak (Apri et al, 2024). Awalia, Purbasari & Oktaviani (2022) juga menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan *broken home* serta tidak mendapat perhatian dan kurang nilai-nilai agama, maka dalam perkembangannya akan mengalami kelainan dalam melakukan penyesuaian diri. Wilis (2011) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilaku dari anak tersebut mengalami salah suai. Mereka akan mengalami gangguan secara emosional maupun gangguan secara neurotik. Ardilla dan Cholid (2021) juga mengemukakan bahwa dampak psikologis anak *broken home* yaitu membentuk perkembangan kepribadian yang kurang sehat, emosian hingga tidak punya tanggung jawab.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori, selain itu hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dan memahami fenomena yang ada di lingkungan sosial yang kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa. Responden pada penelitian ini adalah siswa di salah satu sekolah menengah pertama di kota Padang sebanyak 3 orang sebagai subjek utama yakni siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan 3 orang teman dari masing-masing subjek utama sebagai informan penelitian dan 1 orang guru BK subjek utama juga sebagai informan penelitian. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan mengacu pada aspek-aspek tipe kepribadian, sehingga dengan hasil wawancara tersebut dapat diketahui gambaran tipe kepribadian siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

---

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan kemudian disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Hasil dari wawancara penelitian yang dilakukan pada subjek 1 diketahui bahwa subjek 1 memiliki tipe kepribadian introvert hal ini diperkuat oleh pernyataan subjek 1 ketika diajukan pertanyaan bagaimana perasaannya ketika di tengah keramaian, subjek menyatakan bahwa ia malu dan gugup, ia lebih nyaman sendiri, selanjutnya dalam bergaul subjek 1 juga menyatakan ia takut dan gugup untuk berkenalan dengan orang baru. Subjek 1 juga lebih nyaman menyelesaikan masalah sendiri dibandingkan bersama orang lain, subjek 1 juga lebih mendahulukan perasaan dibandingkan pikiran ketika bertindak, ia juga lebih memilih memendam perasaannya dibandingkan mengekspesikannya di depan orang lain. Berdasarkan infoemasi yang didapatkan dari informan juga diketahui bahwa subjek 1 termasuk anak yang cukup tertutup dengan orang lain dalam mengungkapkan emosinya, ketika sedih ia lebih milih menyendiri dan menyimpan sendiri permasalahan yang ia alami. Melalui pernyataan-pernyataan dari subjek 1 dan informan maka dapat diketahui bahwa subjek 1 menunjukkan ciri-ciri individu yang memiliki tipe kepribadian introvert.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada subjek 2, berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek 2 juga memiliki tipe kepribadian introvert. Hal ini dipahami dan diperkuat melalui pernyataan subjek 2 yang menyatakan bahwa ia tidak begitu menyukai keramaian, lebih menyukai aktivitas tenang yang tidak melibatkan banyak orang. Subjek 2 tidak berani mengambil resiko, ia cenderung memikirkirkan berjali-kali sebelum melakukan sesuatu, itu mengapa terkadang ia juga tidak berani menyampaikan ide yang dia miliki karena ia takut akan resikonya. Subjek 2 lebih nyaman melakukan kegiatan individu dibandingkan kegiatan kelompok, ia juga kesulitan untuk bergaul dan interaksi dengan orang baru. Pada pernyataan lainnya subjek 2 juga menyatakan bahwa ia adalah orang yang sangat mengedepankan perasaannya, ia mudah terbawa perasaan. Namun, di sisi lain subjek 2 lebih banyak memendam perasaan dan emosi yang dia miliki dan tidak mengungkapkannya pada orang lain. Informan dari subjek 2 juga mnegtakan bhawa subjek 2 dalam bergaul pun hanya bergaul dengan teman dekatnya saja dan jarang mengungkapkan emosi dan perasaan yang ia rasakan. Melalui pernyataan yang telah dikemukakan oleh subjek 2 dan informan diketahui bahwa subjek 2 lebih banyak menunjukkan ciri-ciri individu yang memiliki tipe kepribadian introvert.

Wawancara selanjutnya kemudian dilakukan pada subjek 3. Seperti subjek 1 dan 2 subjek 3 juga menunjukkan tipe kepribadian introvert. Hal ini diperkuat melalui pernyataan dari subjek 3 yang menyatakan bahwa ia tidak terlalu begitu nyaman melakukan kegiatan di tengah keramaian, ia cenderung lebih menyukai melakukan kegiatan yang diselesaikan secara individu dibandingkan dengan kelompok. Subjek 3 juga menyatakan bahwa dalam memutuskan sesuatu ia sangat mempertimbangkan perasaan dirinya dan orang lain. Meski demikian subjek 3 tidak terlalu menutup diir bergaul dengan siapa saja, ia cukup senang bergauk dengan orang lain meski ia lebih nyaman melakukan kegiatan sendiri. Dalam pengungkapan emosi dan perasaan ia juga lebih banyak memendamnya. Melalui pernyataan

---

dari subjek 3 dan informan diketahui bahwa subjek 3 menunjukkan dominan ciri-ciri tipe kepribadian introvert.

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* pada keperibadian mereka sebagian dominan menunjukkan ciri-ciri tipe kepribadian introvert. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti subjek lebih menyukai kegiatan atau aktivitas yang tidak perlu melibatkan banyak orang, sering merasa risih jika terlalu lama di tengah keramaian. Selain itu subjek tidak menyukai mengambil kegiatan atau hal hal yang yang beresiko, lebih juga menikmati kegiatan-kegiatan yang teratur. Dalam melakukan sesuatu subjek akan sangat memikirkannya terlebih dahulu dan penuh dengan pertimbangan, mereka akan memiliki kendala jika melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa persiapan. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini sering takut dan malu untuk memulai berkenalan dengan orang baru. Mengenai perasaan dan emosi, subjek yang berasal dari keluarga *broken home* adalah orang-orang yang sangat mengedepankan perasaan dan dalam pengungkapan emosi yang dirasakan mereka lebih banyak memendamnya dibandingkan mengungkapkannya kepada orang lain, emosi yang sering kali disimpan adalah emosi sedih dan marah.

Aspek-aspek tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung:

#### 1. Aktivitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, seluruh subjek tidak terlalu menyukai aktivitas yang berada ditengah keramaian, mereka sering kali merasa tidak nyaman dan gugup. Mereka lebih senang bersama teman-teman dekatnya saja atau melakukan kegiatan dengan diri mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, menurut Jung *type indicator test* hal ini menunjukkan salah satu ciri individu introvert yang mana individu introvert menyukai ketenangan dan juga tidak terlalu menyukai begitu lama di tengah keramaian. Alwisol (2019) menyatakan bahwa orang introvert cenderung memusatkan diri pada dunia dalam dan privat mereka, senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka. Individu introvert tentu tetap akan memperhatikan dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif dan menggunakan pandangan subjektif mereka masing-masing.

#### 2. Mengambil resiko

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, subjek 1, 2 memilih untuk menghindari mengambil resiko atau meminimalisir melakukan kegiatan atau sesuatu yang memberikan resiko, sedangkan subjek 3 cukup menyukai tantangan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa satu siswa tersebut nyaman melakukan kegiatan yang teratur, dan dua orang diantaranya senang melakukan kegiatan-kegiatan baru dan bervariasi Menurut Jung *type indicator test* menyatakan bahwa Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung berani mengambil resiko dan senang akan hal-hal baru (perubahan). Sedangkan introvert kurang berani mengambil resiko dan menyukai hal-hal teratur (tetap).

#### 3. Kedalaman berpikir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa seluruh subjek adalah individu yang dalam melakukan sesuatu penuh dengan pertimbangan. Dalam mengambil sebuah keputusan mereka mempertimbangkan melalui sudut pandang mereka masing-masing dan sibuk dengan pemikiran mereka sendiri. Namun

dalam penyampaian ide yang mereka miliki mereka cenderung takut atau tidak berani mengungkapkannya kepada orang lain karena takut salah dan takut atas respon orang lain, atau bisa disimpulkan mereka kurang percaya diri untuk menyampaikan ide.

Menurut Jung *type indicator test* menyatakan bahwa Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert melakukan sesuatu daripada memikirkannya, serta cenderung santai. Sedangkan introvert tertarik pada ide-ide dan cenderung serius. Sejalan dengan itu Alwisol (2019) juga menyampaikan bahwa individu introvert berpikir memakai pandangan subjektif mereka sendiri, sedangkan individu ekstrovert memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berpikir mengenai presepsinya sendiri.

#### 4. Tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian, para subjek cukup bertanggung jawab dalam menjalankan tugas atau amanah yang diberikan kepada mereka, mereka akan mengerjakan tanggung jawab tersebut semaksimal mungkin. Salah satu tanggung jawab yang diberikan kepada mereka sebagai siswa adalah diberikannya tugas, berdasarkan dari wawancara dan penelitian yang telah dilakukan, mereka selalu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mereka juga sering menepati janjinya, Adapun alasan mereka terkadang ngaret saat berjanji hanya alasan pribadi yang berasal dari keadaan bukan atas dasar kebiasaan mereka.

Menurut Jung *type indicator test* menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki rasa tanggung jawab yang kurang dan sering kali menunda sesuatu. Sedangkan introvert memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan sering tepat waktu. Alwisol (2019) juga menjelaskan bahwa inidividu introvert dalam melakukan sesuatu menggunakan pandangan subjektif mereka, sedangkan introvert mengarahkan pribadi mereka pada pengalaman objektif.

#### 5. Kesukaan bergaul

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek 2, dan 3 lebih senang mengerjakan tugas secara pribadi dibandingkan mengerjakan dengan kelompok, sedangkan subjek 1 senang mengerjakan tugas secara berkelompok. Secara dominan subjek juga memiliki kendala berkenalan dengan orang baru seperti malu dan takut, dan ketika menyelesaikan sesuatu mereka lebih senang menyelesaikannya sendiri dibandingkan bersama orang lain. Menurut Jung *type indicator test* menjelaskan bahwa Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert menyukai kegiatan sosial, mudah bergaul dan nyaman dalam aktivitas kelompok. Sedangkan introvert suka menyendiri, tidak mudah bergaul dan kurang nyaman dalam aktivitas kelompok.

#### 6. Pernyataan perasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa seluruh subjek sangat mengedepankan perasaan mereka, mereka sering kali mudah terbawa perasaan, memikirkan perasaan orang lain. Namun subjek memiliki kesulitan mengungkapkan emosi marah dan sedih yang mereka miliki di depan orang lain, sehingga memilih untuk memendamnya saja dibanding mengungkapkannya. Mereka cenderung hanya akan memperlihatkan emosi bahagia saja, dan memilih lebih mengendalikan ekspresi marah dan sedihnya untuk diperlihatkan di depan orang lain

Menurut Jung *type indicator test* menjelaskan bahwa Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert mudah memperlihatkan emosi (marah, cinta) yang dirasakan. Sedangkan introvert lebih terkontrol dalam menyatakan perasaan. Menurut Alwisol

(2019) menyatakan bahwa orang yang introvert secara perasaan adalah tipe kepribadian ini adalah orang yang mengalami perasaan emosional yang kuat namun mereka memilih memendam dan menyembunyikan perasaan, sedangkan orang yang ekstrovert yang perasaannya mudah berubah sesuai keadaan dan terbuka dalam mengeskpresikan perasaannya.

#### 7. Penurunan dorongan hati

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh subjek dalam melakukan sesuatu penuh pertimbangan dan harus memikirkan baik-baik terlebih dahulu, mereka memerlukan persiapan jika hendak melakukan sesuatu dan akan memiliki kesulitan jika melakukan sesuatu secara mendadak. Menurut Jung *type indicator test* menjelaskan bahwa Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung berbuat tanpa dipikirkan secara matang, serta seringkali membuat keputusan secara tiba-tiba. Sedangkan individu introvert dalam bertindak direncanakan secara matang terlebih dahulu serta hati-hati dalam membuat keputusan.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menurut tipe kepribadian Carl Gustav Jung memiliki tipe kepribadian introvert, para siswa tersebut secara detailnya introvert dalam aspek perasaan dan emosi yang mereka miliki, beberapa aspek lainnya juga menunjukkan ciri ciri tipe kepribadian introvert. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menyukai kegiatan atau aktivitas yang tidak perlu melibatkan banyak orang, mereka sering merasa risih jika terlalu lama di tengah keramaian serta menikmati kegiatan-kegiatan yang teratur. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini sering takut dan malu untuk memulai berkenalan dengan orang baru. Mengenai perasaan mereka adalah orang-orang yang sangat mengedepankan perasaan namun dalam pengungkapan emosi yang dirasakan mereka lebih banyak memendamnya dibandingkan mengungkapkannya kepada orang lain, emosi yang cenderung mereka simpan adalah emosi sedih dan marah. Meski demikian secara pergaulan mereka tetap berusaha bergaul dan berteman dengan orang lain dan tidak menutup pergaulan dari lingkungan sosialnya.

## Referensi

- Adristi, S. P. 2021. "Peran Orang Tua Pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*". *Lifelong Educational Journal*. Vol (2).
- Afdal, Yunasril, R. Lestari, S. M. Nusa, S. A. Ramadhani, A. Syapitri, D. 2021. "Dampak Perceraian Terhadap Meaning of Life Remaja". *JKKP*. Vol 8 (2).
- Aini, H & Afdal. 2020. "Analisis kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan". *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. Vol 4 (2)
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang : UMM Press.
- April, I. Z. Zola, N. Afdal, Nurfarhanah, Ardi. L. A. Adlya, S, I. 2024. "Analisis Pemilihan Karir Remaja dari Keluarga Broken Home: studi literatur". *SCOULID*. Vol 9 (1).

- 
- Ardilla & Cholid, N. 2021. "Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak". *Studia*. Vol 6 (1).
- Awalia, F. A. Purbasari, I & Oktaviani, I. 2022. "Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak". *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 11 (3).
- Fikri, M. Nevriyarni & Syukur, Y. 2021. "Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga". *Jambura Guidance and Counseling Journal*. Vol 2 (1).
- Harahap, W. D. Nirwana, H & Sukma, D. 2024. "Education in The Family According to Ki Hajar Dewantara". *Mahir: jurnal ilmu Pendidikan dan pembelajaran*. Vol 3 (2).
- Hasanah, S. Sahara, E, Sari, I. P. Wulandari, S & Pardumoan, K. 2016. "*Broken Home* Pada Remaja Dan Peran Konselor". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol 2 (2).
- Purwanto, N. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, J. E. Nevriyani, Marjohan, Ifdil & Afdal. 2022. "Konsep Self Esteem Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian". *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. Vol 8 (1).
- Rahmi, S. Mudjiran & Nurfarhanah. 2014. "Masalah-masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling". *Konselor*. Vol 3 (1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwiyah, W. Z & Djuhan, M. W. 2021. "Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponogoro Pada Proses Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol 1(1).
- Vibiola, F & Afdal. 2022. "Analisis Pemahaman Fungsi Keluarga pada Korban Kekerasan dalam rumah Tangga (KDRT) Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Latar Belakang Budaya". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 (4)
- Widiyana, M & Sukma, D. 2023. "Perilaku Sosial Negatif Keluarga *Broken Home*". *Counseling & Humanities Review*. Vol 3 (1).
- Wilis, S. S. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S & Nurihsan, A.J. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zola, N. Ifdil, Febriani, R. D. Handayani, P. G. Hanan, A & Putri, S. Z. 2023. "Memahami Makna Hidup dari Siswa Keluarga *Broken Home*: wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol 11 (2).